

“HOMO SOMATICUS”

Persoalan Manusia dan Tubuhnya

¹Leo Agung Sri Gunawan ²Laurentius Tinambunan

¹Pontificia Università di San Tommaso d’Aquino (Angelicum), Roma-Italia

²Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: leoscj@gmail.com; lautan@kapusin.org

Abstrak

Homo somaticus is the primary reality of human beings. Humans are recognized as such through their bodies and interact with both others and the world using their bodies. This article aims to argue for the existential importance of the human body. The article explores the nature and functions of the human body through the lens of phenomenology. *Homo somaticus* acknowledges that the human body possesses uniqueness among other creatures. As *homo somaticus*, humans have five fundamental body functions. Firstly, the worldly body signifies that humans are “beings-in-the world,” integrating with the world through their bodies. Secondly, the epistemological body indicates that humans acquire, assimilate, and convey knowledge through their bodies. Thirdly, the economic body suggests that the body becomes a determinant of possession, assuming the existence of a body. Fourthly, the ascetical body highlights the necessity of engaging in human activities to cultivate valuable virtues. Fifthly, the sexual body identifies the experiences shared by men and women, enabling biological reproduction and shaping social relationships. *Homo somaticus* underscores that the spirit is embodied, with the spirit being manifested through the body in the world. Nevertheless, the body is an integral part of human existence in the world.

Kata-kata kunci: *Homo somaticus*, problematika tubuh, tubuh subjek-objek, keunikan tubuh, fungsi tubuh, tubuh berjenis kelamin, pikiran manusia, epifani roh

Pendahuluan

Fenomena pertama yang dapat dirasakan langsung adalah manusia itu bertubuh (*homo somaticus*). Kita masing-masing memiliki tubuh. Tubuh kita masing-masing unik dan tak tergantikan. Tubuh kita unik karena satu-satunya tubuh adalah tubuhku. Tubuh kita tak tergantikan karena kita tidak dapat saling tukar tubuh kita; sekalipun kita merasa bermasalah dengan tubuh sendiri, kita tidak bisa bertukar dan menduduki tubuh orang lain. Inilah gejala pertama tentang manusia bahwa “manusia itu memiliki dan hidup dalam tubuhnya” (*homo somaticus*).

G.T. Garipova, seorang sastrawan Rusia, menggunakan istilah *homo somaticus* dalam tulisannya yang berjudul “*Номо Somaticus*” И “*Преображённая Форма*” В Бестиарной Традиции Современной Русской Литературы.¹ Artikelnya Garipova tentang *homo somaticus* menganalisis masalah estetisasi artistik dari model-model licanthropik dan kode-kode *homo somaticus* dalam sastra Rusia modern. Penulis mempertimbangkan komponen-komponen variabel dari oposisi artistik “manusia – hewan” sebagai dasar dari binarisme licanthropik

¹ Terjemahan Inggris dari karya sastra G.T. Garipova: *Homo Somaticus*” and “*Transmuted Form*” In *Bestiary Tradition of the Modern Russian Literature*.

artistik², mengidentifikasi dinamika pemodelan mitos neo-bestiar yang ada tentang “keberadaan jasmani” dalam korelasi dengan anamorfosis dan metamorfosis licanthropik.³ Tulisan Garipova berfokus pada menganalisis spesifik dari representasi modern dari model-model licanthropik *homo somaticus* dalam tradisi sastra domestik melalui lensa fenomenologi eksistensial dan mitologis dari “bentuk yang tertransmutasi”.⁴

Pembahasan

Verifikasi Persoalan

Pertama-tama, kita harus mengakui bahwa *homo somaticus* adalah istilah yang jarang kita dengar. Barangkali istilah ini asing bagi kita. Istilah-istilah seperti *homo sapiens* (manusia yang memiliki pengetahuan), *homo vivens* (manusia yang menghayati hidup), *homo religiosus* (manusia yang terarah kepada Yang Ilahi) sering kita dengar. Tetapi, istilah *homo somaticus* yang berarti “manusia yang berada dalam tubuhnya” atau “manusia yang bereksistensi melalui tubuhnya” merupakan istilah yang jarang kita dengar. Dalam hal ini, tokoh yang memperkenalkan istilah *homo somaticus* adalah Filo dari Alexandria. Kita dapat merasakan makna tubuh dalam pernyataan-pernyataan Filo. Misalnya, “Tidak ada yang dapat mencapai kodratnya selain melalui tubuh sebagai tempatnya.... Keindahan tubuh bersifat simetris, tampak, dan berwarna.... Tubuh bukanlah prinsip kejahatan, meskipun dapat digunakan sebagai sarana mencari kenikmatan ketika orang hanya berpusat pada dirinya daripada pada kekuatan Allah”.⁵

Dua Pengertian

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengartikan dua pengertian *homo somaticus*. Pertama, *homo somaticus* menyatakan bahwa “manusia itu berada dalam tubuhnya”. Pernyataan ini menyoroti konsep bahwa individu manusia, dalam pengalaman hidup sehari-hari, “berada” dalam tubuhnya. Ini mencerminkan pemahaman tentang bagaimana kita merasakan dan mengalami dunia melalui persepsi dan indra kita yang terhubung dengan tubuh. Pemahaman ini sering diasosiasikan dengan konsep fenomenologi, di mana tubuh adalah sarana utama melalui mana kita berinteraksi dengan dunia dan merasakan pengalaman. Kedua, *homo somaticus* menegaskan bahwa manusia itu bereksistensi melalui tubuhnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tubuh

² Binarisme licanthropik dalam seni menggambarkan kontras antara manusia dan hewan. "Binarisme" di sini mengacu pada pemisahan tegas antara dua konsep berlawanan, seperti manusia dan hewan. Dalam seni yang menggunakan binarisme licanthropik, perubahan bentuk manusia ke hewan mencerminkan pertentangan atau konflik dalam cerita atau tema yang dibahas.

³ Metamorfosis licanthropik merujuk pada transformasi bentuk manusia menjadi makhluk berwujud hewan, terutama ketika manusia berubah menjadi serigala atau hewan sejenis seperti harimau atau singa. Istilah "licanthropi" berasal dari bahasa Yunani, "lykos" yang berarti serigala, dan "anthropos" yang berarti manusia, dan merujuk pada mitos atau cerita tentang perubahan manusia menjadi makhluk berbulu. Konsep metamorfosis licanthropik sering muncul dalam berbagai mitologi, sastra, dan budaya di seluruh dunia.

⁴ G.T. Garipova: "Homo Somaticus" and "Transmuted Form" In *Bestiary Tradition of the Modern Russian Literature* (Филологические науки. Вопросы теории и практики iss. 8, August 2019), hlm. 30-34.

⁵ Bdk. <https://plato.stanford.edu/entries/philo/#SoulBody> (Diakses: 16 Agustus 2023)

bukan hanya wadah fisik bagi manusia, tetapi juga merupakan media eksistensial yang memungkinkan individu manusia untuk ada dan berinteraksi dalam dunia ini. Eksistensi manusia tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, tetapi juga terbentuk oleh cara kita berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, dan budaya melalui tubuh kita.

Pengertian *homo somaticus* dapat dapat diperbandingkan dengan tubuh binatang. Di satu pihak, *homo somaticus* menyatakan kesamaan tubuh manusia dengan binatang. Kesamaannya terdapat dalam bentuk kehidupan biologis. *Struktur dasar*: baik tubuh manusia maupun tubuh binatang memiliki struktur dasar yang serupa. Mereka memiliki jaringan, organ, dan sistem yang mirip, seperti sistem pencernaan, pernapasan, peredaran darah, dan saraf. *Fungsi biologis*: tubuh manusia dan tubuh binatang memiliki fungsi biologis dasar yang sama, termasuk makan, tidur, bergerak, bernapas, dan bereproduksi. Fungsi-fungsi ini penting untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan organisme. *Reaksi terhadap lingkungan*: baik manusia maupun binatang memiliki kemampuan untuk merasakan dan merespons lingkungan di sekitarnya. Mereka dapat merespons rangsangan fisik, suhu, cahaya, suara, dan bau dengan cara yang mirip.⁶ Di lain pihak, *homo somaticus* menyiratkan perbedaan tubuh manusia dan binatang. Tubuh manusia memiliki kesadaran, sementara binatang tidak memilikinya. Melalui tubuhnya, manusia memiliki kemampuan untuk merasakan dunia secara kualitatif. Ini mencakup pengalaman visual, auditori, rasa, bau, dan sentuhan. Kualitas pengalaman ini sering dianggap sebagai aspek inti dari kesadaran. Lebih jauh, kesadaran adalah pengalaman subjektif yang melibatkan pemahaman dan refleksi terhadap dunia dan diri sendiri. Manusia memiliki kemampuan untuk merasakan sensasi, emosi, pikiran, dan persepsi dalam bentuk pengalaman pribadi.⁷

Tiga Persoalan Umum

Berkaitan dengan fenomena *homo somaticus*, kita mempunyai tiga persoalan umum.⁸ *Persoalan pertama adalah tubuh hanyalah sarana jiwa*. Jika tubuh dijadikan sarana, maka tujuannya terdapat pada jiwa; tubuh hanyalah kendaraan jiwa untuk mencapai tujuannya. Seperti kita ketahui, sarana itu hanya ada demi suatu tujuan. Dengan kata lain, sarana itu bersifat sekunder dan tujuanlah yang bersifat primer. Karena itu, tubuh tidak mempunyai otonominya sendiri tetapi berada dalam ketergantungan dengan jiwa. Dalam

⁶ Bdk. <https://plato.stanford.edu/entries/life/> (Diakses, 23 Agustus 2023).

⁷ Bdk. <https://plato.stanford.edu/entries/consciousness-unity/> (Diakses, 23 Agustus 2023).

⁸ Sekalipun kita mempunyai persoalan tentang pemahaman manusia sebagai *homo somaticus*. Ada sejumlah filsuf yang berpandangan lebih positif tentang tubuh. Para filsuf vitalisme membahas tubuh sebagai sesuatu yang hidup: misalnya “representasi tentang tubuh” (Arthur Schopenhauer), “Diri sebagai tubuh” (Friedrich Nietzsche), dan “tubuh sama dengan milikku” (Hendri Bergson). Selanjutnya, para filsuf eksistensial menempatkan tubuh sebagai diri yang memiliki otonomi; misalnya, “hakikat tubuh dalam Dasein” (Martin Heidegger), “tubuh seperti untuk dirinya sendiri” (J.P. Satre), “relasi tubuh dengan ruang” (Maurice Merleau-Ponty) dan “Aku adalah tubuhku” (Gabriel Marcel). Secara khusus, Thomas Aquinas telah merefleksikan relasi tubuh dan jiwa sebagai satu-kesatuan (Lih. Battista Mondin, *L’Uomo Chi È?* hlm. 30).

hal ini, kita bisa menyebutkan beberapa pemikiran filsuf. Aristoteles berpendapat “tubuh sebagai materi dan jiwa sebagai forma”. Ia menganggap bahwa setiap benda memiliki dua aspek yang tak terpisahkan: materi dan forma. Dalam pandangan ini, tubuh dianggap sebagai materi yang membentuk suatu objek, sedangkan jiwa adalah bentuk yang memberikan karakteristik dan fungsi-fungsinya.⁹ Selanjutnya, Baruch Spinoza meyakini “tubuh itu bukan substansi, tapi modus”. Spinoza berpendapat bahwa alam semesta adalah satu substansi tunggal (*Deus sive Natura* - Tuhan atau Alam) yang memiliki banyak atribut, di antaranya adalah pikiran dan materi. Dalam pandangan ini, tubuh manusia dan segala sesuatu dalam alam semesta dianggap sebagai modus atau manifestasi dari substansi tunggal yang lebih tinggi.¹⁰ Sementara itu, G. W. Leibniz menyatakan “tubuh merupakan perwujudan monads”. Leibniz menganggap bahwa tubuh manusia (dan objek lainnya) terdiri dari monads yang lebih sederhana, yang ia sebut sebagai monads bersarang. Tubuh dalam pandangan ini adalah manifestasi dari interaksi monads yang lebih kecil. Berdasarkan ketiga filsuf, pemikiran mereka mengakui eksistensi tubuh, tetapi tubuh yang bersifat sekunder dalam eksistensinya.¹¹

Persoalan kedua adalah tubuh lebih rendah dari jiwa. Gagasan pertama muncul dari Plato yang menyatakan bahwa jiwa terpenjara dalam tubuh. Dengan pernyataan ini, Plato memikirkan eksistensi tubuh sebagai hambatan bagi jiwa untuk mewujudkan eksistensi. Secara tidak langsung, Plato menempatkan jiwa lebih luhur daripada tubuh karena tubuh pada akhirnya tidak berguna dan ditinggalkan oleh jiwa yang masuk ke dunia ide.¹² Augustinus melanjutkan pemikiran Plato tentang eksistensi tubuh. Ia tidak hanya setuju bahwa tubuh itu penjara bagi jiwa dalam arti ontologis, tetapi juga teologis. Menurut Augustinus, tubuh itu sumber kejahatan karena kebebasan manusia diwujudkan dalam tubuhnya. Walaupun Augustinus tidak serta-merta menuduh tubuh sebagai sumber dari segala kejahatan, tetapi secara tidak langsung menempatkannya sebagai sumber kejahatan. Dalam hal ini, tampaknya aliran Manikeisme telah mempengaruhi Augustinus yang menyatakan bahwa apa pun yang bersifat materi itu jahat.¹³

⁹ Aristoteles menyatakan: ‘Ο δὲ ἄνθρωπος καὶ τὴν ψυχὴν ἔχει καὶ τὸ σῶμα, ἀλλ’ οὐχ ὥστε τοῦτο καὶ τοῦτο ὁρᾶν, οἷον καθ’ ἑαυτά. Artinya, “Tetapi manusia memiliki jiwa dan raga, namun keduanya tidak dapat dipisahkan sebagaimana ini dan itu dilihat secara terpisah” (Aristoteles, *De Anima* (On the Soul), Book II, Chapter 1).

¹⁰ Menurut Spinoza, “Corpus non substantia, sed modus est.” Artinya, “Tubuh bukanlah substansi, melainkan modus belaka.” (Baruch Spinoza, *Ethics*, Part 2, Proposition 13).

¹¹ Leibniz berpendapat: “Et ainsi le corps vivant est proprement l’âme même du Monde.” Hal ini berarti: “Dan demikianlah tubuh hidup sejatinya merupakan jiwa itu sendiri dari Dunia” (Lih. G.W. Leibniz, *Monadology*, Section 61).

¹² Dalam dialog “Phaedrus,” Socrates menyampaikan pidato mengenai kodrat cinta dan jiwa. Ia membicarakan tentang sifat abadi dari jiwa dan bagaimana jiwa itu ada dalam ranah Forma sebelum diwujudkan dalam tubuh fisik. Socrates menjelaskan bahwa tempat asli jiwa adalah dalam ranah kebenaran yang abadi dan tak berubah, yang ia sebut sebagai dunia Forma atau Ide. Hubungan jiwa dengan dunia Ide yang sempurna dan abadi ini berkontrastasi dengan sifat tubuh fisik yang sementara dan tidak sempurna (Lih. Plato, *Dialogue Phaedrus*, 246a).

¹³ Lih. Augustine. *The Confessions of Saint Augustine*, book I; Bagian ini kurang-lebih membicarakan perihal dosa dan kaitannya dengan tubuh yang bisa menjadi penyebab dosa.

Persoalan ketiga adalah dualisme antara tubuh dan jiwa. Persoalan dualisme tubuh dan pikiran dipikirkan oleh René Descartes (dalam hal ini, ada penyamaan istilah pikiran dengan jiwa). Bagi Descartes, tubuh dan pikiran mempunyai substansinya sendiri-sendiri. Keduanya adalah dua substansi yang berbeda. Tubuh bersifat *res extensa* sebagai substansi yang berkeluasan, sedangkan pikiran bersifat *res cogitans* sebagai substansi yang berpikiran. Karena dua substansi yang berbeda secara fundamental, mereka tidak bisa saling meresapi sebagai satu-kesatuan dalam hidup manusia. Inilah masalahnya. Untuk mengatasi hal ini, Descartes menggunakan fungsi *glandula pinealis*, yaitu hormon yang terletak dibawah otak sebagai penghubung jiwa dan tubuh. Menurutnya, hormon ini menjadi "takhta jiwa" dalam tubuh dan fungsinya mengkoordinir fungsi organ-organ tubuh.¹⁴

Persoalan dualisme tubuh-jiwa terus berlanjut. *Faktanya, tubuh adalah sebuah kenyataan fisik dan materi.* Dengan menyatakan tubuh sebagai kenyataan fisik dan materi, hal ini bisa sampai pada kesimpulan bahwa tubuh berfungsi seperti mesin. Istilah mesin digunakan untuk menunjukkan dua sisi. *Dari satu sisi*, mesin hanyalah benda mati; kenyataan fisik dan materi langsung menunjukkan ciri mesin sebagai benda mati. *Dari lain sisi*, mesin mengindikasikan bisa dihidupkan. Mesin tidak semata-mata benda mati, tetapi benda mati yang bisa dihidupkan. Dengan mengatakan dihidupkan, mesin tidak memiliki kehidupan dalam dirinya sendiri. Di sinilah, tubuh sebagai mesin semata-mata hanya fisik dan materi. Dengan kata lain, sebuah mesin bisa hidup dalam kesatuan dengan seluruh organ-organnya, tetapi tidak memiliki substansi kehidupan di dalam dirinya. Bagi para filsuf dan ilmuwan yang memandang tubuh hanya sebagai kenyataan fisik dan materi meyakini bahwa tubuh hanyalah mesin. Konsekuensinya adalah bahwa tubuh tidak memiliki nilai intrinsik dalam dirinya; tubuh hanyalah alat yang bisa dijadikan objek apa saja.

Distingsi tentang Tubuh

Edmund Husserl mengeksplorasi perbedaan antara tubuh objektif - fisik (*Körper*) dan tubuh subjektif - yang dihayati (*Leib*), dalam konteks fenomenologi. Ia menekankan bahwa tubuh fisik (*Körper*) adalah tubuh yang dipelajari oleh ilmu alam, dengan sifat materi dan karakteristik yang dapat diamati. Sementara itu, tubuh yang dihayati (*Leib*) adalah tubuh seperti yang dirasakan dari dalam yang terkait dengan pengalaman subjektif seseorang. Perbedaan ini memiliki signifikansi dalam memahami hubungan antara *tubuh*

¹⁴ Glandula Pinealis (Kelenjar Pinealis): Kelenjar pinealis adalah kelenjar endokrin kecil berbentuk kerucut pinus yang terletak dekat pusat otak. Descartes membahas kelenjar pinealis dalam Meditasi Keenam. Dia meyakini bahwa kelenjar pinealis menjadi titik interaksi antara pikiran yang tidak bersifat materi (*res cogitans*) dan tubuh yang bersifat materi (*res extensa*), di mana keduanya berkomunikasi dan saling mempengaruhi. Konsep ini, meskipun berpengaruh pada masanya, saat ini tidak lagi banyak diterima dalam ilmu saraf modern. (Lih. René Descartes, *Meditations on First Philosophy*, Meditation VI, Par. 35-39).

fisik dan kesadaran, serta keterkaitan antara pengalaman subjektif dan realitas objektif.¹⁵

Aplikasi pendekatan saintis dan fenomenologis dalam kajian tubuh melibatkan dua perspektif yang mendasari pandangan tentang gejala-gejala tubuh.¹⁶ Dalam perspektif saintis, tubuh dianggap sebagai *tubuh sebagai benda dan objek*; objek yang terpisahkan dari dunia sekitarnya. Pemahaman semacam ini, yang diungkapkan dalam bahasa Jerman sebagai *Körper*, menekankan orientasi pada objektivitas dan fungsionalitas tubuh. Di sisi lain, dalam perspektif fenomenologis, *tubuh dipandang sebagai suatu yang dirasakan, dialami, dan dihidupi*. Dengan kata lain, tubuh dipandang sebagai pengalaman subjektif yang terhubung erat dengan kesadaran individu. Konsep ini, dikenal dalam bahasa Jerman sebagai *Leib*, menggambarkan bagaimana tubuh dirasakan, dialami, dan hidup dalam dunia batin individu. Dua istilah ini, *Körper* dan *Leib*, memberikan pijakan untuk memahami dimensi *homo somaticus* dengan lebih kaya dan komprehensif.¹⁷ *Körper* menunjuk pada dimensi fisik dan objektif, sedangkan *Leib* mengungkap dimensi pengalaman dan eksistensi subjektif. *Leib* juga menunjukkan perpaduan antara tubuh dan kesadaran, mempertegas hubungan antara realitas fisik dan pengalaman batin.¹⁸

Berkaitan dengan *Leib*, tubuh terbebas dari pembatasan indera eksternal, sehingga pengalaman penglihatan, pendengaran, atau perabaan atas *Leib* menjadi tidak mungkin. Tetapi, fenomena *Leib* tetap relevan karena adanya kesadaran internal yang mengarah ke dalam diri individu. Sebaliknya, dalam konteks *Körper*, hubungan dengan dunia luar menjadi terbatas, bahkan hingga memasuki wilayah imajinatif yang disebut sebagai fantasi. Tubuh dalam konsepsi *Körper* kehilangan hubungannya dengan realitas objektif dan menjadi terasing dari lingkungan sekitar.¹⁹ Dalam kedua perspektif ini, pemahaman tentang tubuh menjadi semakin dalam dan kompleks, membantu kita memahami dimensi fisik dan subjektif yang ada dalam diri manusia secara lebih holistik; manusia sebagai *homo somaticus*.

Sekalipun pendekatan dalam filsafat manusia menggunakan metode fenomenologis, tetapi pendekatan saintis juga berguna untuk mengetahui tentang kompleksitas fisik yang sedemikian mengesankan dalam tubuh manusia. Darinya, kita dapat membedakan tubuh manusia dari tubuh binatang.

Kekhasan Tubuh Manusia

¹⁵ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, hlm. 389.

¹⁶ Bdk. Ibid., hlm. 70.

¹⁷ Bdk. Ibid., hlm. 103.

¹⁸ Lih. Ibid., hlm. 105.

¹⁹ Merleau-Ponty menjelaskannya dalam konteks persepsi terhadap ruang: "Once I was a man, with a soul and a living body (*Leib*) and now I am no more than a being (*Wesen*). . . . Now there remains merely the organism (*Körper*) and the soul is dead. . . . I hear and see, but no longer know anything, and living is now a problem for me. . . . I now live on in eternity. . . ." (Lih. Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, hlm. 329-330).

Pertama-tama, kita akan terpesona jika kita menyadari sungguh-sungguh tubuh kita. Khususnya, kita kagum pada mekanisme yang mengatur secara sempurna dalam kesatuan setiap bagian-bagian tubuh. Hal ini berlangsung dalam sistem sirkulasi darah, sistem pencernaan, sistem pernapasan, sistem saraf dan sistem reproduksi. Secara khusus, jantung yang dari lahir sampai mati terus bekerja tanpa henti; hal ini sangat mengagumkan dalam mekanisme tubuh manusia. Kita juga kagum pada struktur mata yang bisa melihat, struktur telinga yang bisa mendengar, struktur lidah yang bisa mencicipi, struktur hidung yang bisa mencium, dan struktur kulit yang bisa merasakan. Demikian juga, tangan dan kaki bekerja, terutama jari-jemari tangan bisa melakukan pekerjaannya secara refleks. Bandingkan dengan robot yang kemampuannya dalam memegang dan melepas sesuatu harus diprogram terlebih dahulu dan tidak bisa melakukan dengan spontan.²⁰

Tubuh manusia memiliki kekhasan dalam perkembangan. Kekhasannya adalah bahwa *perkembangan tubuh manusia itu lambat*. Jika bayi hewan lahir hanya membutuhkan beberapa saat untuk berjalan, bayi manusia membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk berjalan. Bahkan dalam prosesnya, bayi manusia membutuhkan latihan berjalan dengan jatuh bangun. Manusia dilahirkan tidak disertai dengan struktur yang siap pakai seperti hewan. Sebaliknya, tubuh manusia dilahirkan dalam keadaan rapuh, tanpa otonomi apa pun, dan tidak mampu menjadi tuan atas dirinya. Dalam situasi ini, manusia bernasib seperti “kelahiran dini secara fisiologis”. Artinya, setiap manusia yang lahir dengan tubuhnya belum siap menghadapi dunia sekitarnya, sedangkan hewan sudah siap hidup di alamnya sejak dilahirkan.²¹

Dibandingkan dengan hewan, *tubuh manusia tidak mempunyai spesialisasi, sedangkan tubuh hewan memiliki spesialisasi*. Kita dapat memberikan sejumlah contoh: tubuh citah dapat berlari sangat cepat; tubuh singa mempunyai keperkasaan sebagai pemangsa; tubuh kuda berlari tanpa kenal lelah; tubuh beruang panda dapat hidup di sepanjang musim dingin tanpa pakaian hangat dan perapian; tubuh ikan dapat hidup di air dan berenang tanpa henti; tubuh katak dapat hidup dalam dua dunia; tubuh burung dapat terbang di udara dengan bebas; tubuh bajing dapat melompat dari dahan ke dahan tanpa mudah jatuh.²² Selanjutnya, kita dapat menambahkan contoh-contoh spesialisasi pada masing-masing hewan. Dalam hal ini, tubuh manusia tidak mempunyai spesialisasi walaupun tubuh manusia mempunyai perkembangan yang mengagumkan. Manusia dapat mengatur, menata, dan melatih tubuhnya untuk memiliki tubuh yang lebih indah, cantik, dan menawan. Dengan tubuhnya,

²⁰ Lih. Battista Mondin, Op.cit., hlm. 33.

²¹ Bdk. Michel Hendry, *Philosophy and Phenomenology of the Body*, hlm. 6.

²² José Ramón Ayllón menegaskan bahwa dilihat dari aspek biologis, manusia adalah binatang unik. Meskipun berasal dari kelompok mamalia, manusia bukan sekadar satu spesies lagi, melainkan yang paling langka dan orisinal. Pada awal kehidupan, manusia adalah mamalia yang rentan dan tak terlindungi. Namun seiring waktu, ia mengembangkan kemampuan fisiknya seperti hewan lain. Akan tetapi, manusia mampu berbicara, mencipta, dan berbudaya. Tidak ada spesies lain yang mencapai pencapaian semacam ini. Perbedaan ini bukanlah hasil struktur fisik yang berbeda, melainkan kemampuan kerohaniannya yaitu kebebasan dan intelektualitasnya (José Ramón Ayllón, *Antropología Filosófica*, hlm. 44).

seorang manusia dapat menjadi model dan binaragawan; dengan mulutnya, ia dapat menjadi penyanyi dan komedian; dengan aktingnya, ia dapat menjadi artis film; dengan jari-jemarinya, ia dapat menjadi pianis; dengan kakinya, ia dapat menjadi pemain sepakbola; dengan gerak-geriknya, ia dapat menjadi pantomim, dan seterusnya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya menguasai tubuhnya, tetapi juga berkat tubuhnya, ia dapat menjadi tuan atas dunianya. Khususnya, dengan tangan-tangannya, manusia dapat membentuk, memindahkan, mengubah, dan menguasai dunia sekitarnya. Berdasarkan semua ini, kita bisa membandingkan kenyataan tubuh manusia dan hewan. Tubuh manusia tidak memiliki spesialisasi, sedangkan hewan memilikinya. Tubuh hewan yang memiliki spesialisasi itu sudah ditentukan oleh fungsi organnya.²³ Dengan ini, spesialisasi tubuh hewan bersifat determinis (*the closed specialization of body*) Sementara itu, tubuh manusia yang tidak memiliki spesialisasi determinis, ia memiliki keterbukaan dalam perkembangan tubuhnya. Keterbukaan ini tentu saja tidak bersifat determinis, tetapi bebas sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Karena itu, kita dapat mengatakan bahwa spesialisasi tubuh manusia adalah terbuka terhadap perkembangan (*the opened specialization of body*).²⁴

Setiap manusia yang lahir tidak memiliki kemampuan adaptasi langsung seperti hewan. Dengan ini, manusia seperti ditolak oleh dunianya dan seolah-olah ditinggalkannya. Sebaliknya, setiap hewan yang lahir mampu beradaptasi secara langsung dengan dunianya, seolah-olah dunia langsung menerima kehadirannya di dunia. Apa maksudnya dari peristiwa ini? Manusia yang ditinggalkan dunianya dan tidak memiliki spesialisasi tubuh adalah manusia yang tidak didominasi oleh alamnya, tetapi manusia yang mendominasi dunianya. Dalam hal ini, elemen fisiologis untuk mengatasi seluruh spesialisasi tubuh hewan adalah otak manusia.²⁵ Dengan otaknya, manusia memiliki perkembangan yang jauh lebih daripada perkembangan hewan. Walaupun perkembangan ini belum tampak pada waktu kelahirannya. Otak manusia menjadi unsur penyeimbang dari perkembangan biologisnya. Keberadaan otak manusia ini seperti ganti rugi atas ketidakmampuan tubuhnya sebagaimana hewan pada umumnya. Dengan demikian, manusia menjadi makhluk dengan spesialisasi dalam otaknya.²⁶

Kekhasan lain adalah posisi tubuh manusia vertikal. Tubuh yang mampu berjalan tegak merupakan konstruksi tubuh manusia. Dengan kata lain, posisi berjalan dengan posisi vertikal adalah struktur bawaannya. Sekalipun struktur

²³ Bdk. Ibid., hlm. 8.

²⁴ Berkaitan dengan otak yang dimiliki setiap spesies, Terrence Deacon berpendapat bahwa ada lintasan pertumbuhan otak/tubuh yang berbeda dengan kemiringan dan rasio yang beragam untuk setiap spesies, akibat spesialisasi adaptasi unik mereka. Namun, pertumbuhan otak-tubuh untuk semua janin mamalia cenderung berkumpul dalam dua lintasan sejajar yang berbeda selama perkembangan janin: yang pertama meliputi primata, cetacea, dan gajah, dan yang kedua meliputi sisanya mamalia (Lih. Terrence W. Deacon, *The Symbolic Species*, hlm. 170).

²⁵ Bdk. Terrence W. Deacon, *The Symbolic Species*, hlm. 317.

²⁶ Lih. Penjelasan Terrence W. Deacon dalam pembahasan "Brains in Bodies" (Ibid., hlm. 153-159)

bawaan, tubuh manusia berproses untuk dapat berjalan tegak.²⁷ Waktu masih kecil tubuh dilatih untuk berjalan tegak hingga akhirnya struktur bawaannya untuk berjalan tegak menjadi bagian hidupnya. Selanjutnya, posisi tubuh vertikal manusia ini membedakan dari hewan. Semua hewan memiliki posisi tubuh horisontal. Sementara hewan menjaga keseimbangan horizontalnya, manusia memiliki keseimbangan vertikal.²⁸

Posisi vertikal tubuh manusia memiliki makna esensial dalam hidupnya. Dengan posisi tubuh horizontal, hewan hanya diperuntukkan pada apa yang ada di dunia ini. Ini dibuktikan hewan-hewan tidak memiliki keabadian. Karena itu, posisi tubuh horizontal hanya diperuntukkan untuk dunia ini saja. Dengan posisi tubuh vertikal, manusia terarah ke atas; kecenderungan manusia mengarahkan pada hal-hal yang ada di atas. Seringkali penghayatan tentang hal-hal yang di atas berkaitan dengan kebesaran, kedudukan, atau popularitas. Karena sifat tidak abadinya, kebesaran, kedudukan, atau popularitas hanya diperuntukkan di dunia ini saja. Ini makna posisi tubuh horizontal seperti hewan. Sebaliknya, posisi tubuh vertikal itu terarah ke atas. Posisi manusia yang luhur tercermin dalam simbol vertikal yang mengarah ke langit, melambangkan hubungan simbolis dengan Sang Mahatinggi. Melalui posisi vertikal ini, manusia menemukan tujuan yang tidak terbatas pada kehidupan di dunia (posisi horizontal), namun juga mengandung makna dalam hubungannya dengan Sang Ilahi (posisi vertikal). Edmond Barbotin dengan tegas menegaskan bahwa refleksi akan makna simbolis posisi tubuh manusia yang vertikal adalah "Suatu kewajiban bagi setiap manusia untuk merenungkan tentang langit sebagai simbol tempat tinggal Sang Ilahi".²⁹

Fungsi Fundamental Tubuh

Setelah kita berbicara tentang kekhasan tubuh manusia sebagai struktur *ketubuhannya*, sekarang kita akan mendalami fungsi fundamental tubuh manusia. Fungsi fundamental ini dapat dilihat dari seluruh aktivitas manusia. Tidak ada aktivitas manusia yang tidak menggunakan tubuhnya. Dengan demikian, *kebertubuhan* berkaitan erat dengan perihal mengada, perihal hidup, perihal mengetahui, perihal menginginkan, perihal berbicara, perihal berbuat,

²⁷ Persoalan "manusia berjalan tegak" merupakan proses evolusi yang panjang. Evolusi manusia modern dari bentuk non-manusia yang telah punah dan mirip dengan manusia. Bukti genetik menunjukkan perbedaan evolusi antara garis keturunan manusia dan kera besar di benua Afrika 8–5 juta tahun yang lalu. Fosil-fosil awal yang dianggap sebagai sisa-sisa Hominin (anggota garis keturunan manusia) berasal paling tidak 4 juta tahun yang lalu di Afrika; mereka digolongkan sebagai genus *Australopithecus*. Tahap evolusi berikutnya yang penting adalah *Homo Habilis*, yang hidup di Afrika bagian selatan sekitar 2–1,5 juta tahun yang lalu. *Homo habilis* kemungkinan telah digantikan oleh spesies yang lebih tinggi dan menyerupai manusia, yaitu *Homo Erectus*, yang hidup dari sekitar 1.700.000 hingga 200.000 tahun yang lalu, perlahan bermigrasi ke Asia dan sebagian Eropa (Lih. *Britannica Concise Encyclopedia*, hlm. 907).

²⁸ Perlu dicatat bahwa manusia yang memiliki keseimbangan vertikal ini merupakan proses evolusi yang panjang. Sebutannya adalah *homo erectus* ("manusia tegak"), adalah sebuah spesies yang telah punah dari awal Hominin dan mungkin merupakan nenek moyang langsung dari manusia modern (*homo sapiens*). *Homo erectus* berkembang dalam jangka waktu sekitar 1.700.000 hingga 200.000 tahun yang lalu, tersebar luas mulai dari Afrika (tempat asal mula spesies ini mungkin berada) hingga Asia dan sebagian wilayah Eropa (Lih. *Ibid.*, hlm. 889).

²⁹ Edmond Barbotin, *Humanité de l'Homme: Etude de Philosophie Concrete*, hlm. 60.

perihal memiliki, dan seterusnya. Hal ini menegaskan bahwa tubuh adalah elemen esensial bagi manusia. Tanpa tubuh, orang tidak dapat makan-minum, tidak dapat melakukan reproduksi, tidak dapat memahami, tidak dapat berkomunikasi, tidak dapat rekreasi, dan melalui tubuhnya, orang bisa berelasi dengan sesamanya. Berkaitan dengan fungsi fundamental tubuh, kita akan melihat berturut-turut: *fungsi mendunia, fungsi epistemologis, fungsi ekonomis, dan fungsi estetis*.³⁰

Fungsi Mendunia

Fungsi fundamental pertama dari tubuh adalah fungsi mendunia (*worldly function*). Artinya, manusia “berada-dalam-dunia”. Untuk aktivitas tubuhnya, manusia menjadi bagian dari dunia. Melalui tubuhnya, manusia ditentukan oleh elemen-elemen dunia, tunduk pada nasibnya sendiri dan hukumnya sendiri.³¹ Dalam hal ini, kebertubuhan menempatkan kita di dunia material dan membuat kita menjadi bagian dari batasan spasialnya.³²

Semua tubuh manusia ditentukan dalam kondisi spasial. Akibatnya, tubuh harus berada dan dibatasi oleh ruangan tempat ia berada. Karena tubuhnya, orang tidak bisa berada tanpa ruangan (*nir-lokasi*); ia harus selalu berada dalam ruangan. Karena tubuhnya, orang tidak bisa berada di berbagai ruangan dalam satu waktu yang sama (*bi-lokasi*); tetapi ia harus bertempat di satu ruangan saja. Menyangkal status ruangan sama dengan meninggalkan tubuhnya dan hidup tanpa tubuh. Menyangkal status ruangan sama dengan berhenti “berada-dalam-dunia.”³³

Kebertubuhan itu membuat manusia “berada-dalam-dunia” (*being-in-the world*). Dengan tubuhnya, manusia menempatkan pada posisi yang ditentukan dalam ruangnya. Akibatnya, ia menempatkan sudut pandang pada lingkungan tempat ia berada. Dalam hidup manusia, posisi dalam ruang dan sudut pandang menjadi bagian kebertubuhan (catatan: kebertubuhan adalah kondisi manusia sebagai *homo somaticus*; kebertubuhan itu terjemahan *somacità*). Berkaitan dengan kondisi kebertubuhan, inilah penjelasan selanjutnya:

Berdasarkan hakikatnya, tubuhku adalah titik acuan dalam relasi terhadap setiap hal yang berada di sekitar tubuhku. Dengan ini, tubuhku menjadi pusat lingkaran seluruh lingkunganku; setiap radiusnya mendefinisikan bagiku sebuah sudut pandang. Dalam hal ini, lingkungan sekitarnya menjadi horizonku. Di seputar lingkaran ini, sesuatu hanya akan menjadi objek bagiku jika objek tersebut ditemukan di hadapan tubuhku. Dengan demikian, tubuhku menjadi perantara setiap objek yang hadir. Tubuhku adalah pusat seluruh ruang alam semestaku; lingkungan geometris dari lingkungan hidupku. Berkat dari

³⁰ Lih. Battista Mondin, Op.cit., hlm. 37-43.

³¹ Merleau-Ponty menyatakan bahwa tubuh adalah kendaraan dari keberadaan di dunia, dan memiliki tubuh, bagi makhluk hidup, berarti terlibat dalam lingkungan yang pasti, mengidentifikasi diri dengan berbagai proyek tertentu, dan selalu berkomitmen terhadapnya (Lih. Maurice Merleau-Ponty, Op.cit., hlm. 94).

³² Bdk. Ibid., hlm 96.

³³ Bdk. Ibid., hlm 163.

tubuhku yang berada dalam ruang, aku menarik semua titik ruang padaku. Aku memusatkan, merangkum, menginternalisasikan semua titik ruang dengan mengambil momentum dari posisi ini, aku memproyeksikan diriku melalui semua titik dari horizonku. Berkat hukum kebertubuhan ini, seluruh alam semesta ada dalam horizonku, padahal aku sendiri tinggal dalam jagad alam semesta.³⁴

Berdasarkan pandangan bahwa tubuh merupakan entitas yang “berada-dalam-dunia”, dapat disimpulkan bahwa dimensi dari segala hal selalu terkait erat dengan tubuh manusia. Tubuh menjadi pusat kenyataan akan eksistensi manusia yang berinteraksi dalam dunia. Melalui tubuhnya, manusia menghayati eksistensinya di dalam dunia ini. Sejalan dengan itu, setiap gerakan atau perubahan dalam hal apapun sangat bergantung pada kehadiran dan eksistensi tubuh kita. Oleh karena itu, tubuh dapat dianggap sebagai pusat dari kenyataan spasial di dalam dunia ini.

Fungsi Epistemologis

Fungsi epistemologis itu berakar pada fungsi tubuh. Fungsi tubuh adalah tempat istimewa yang di dalamnya dunia dihayati, menerima maknanya, dan menjadi dunia bagi manusia. Dalam hal ini, atas dan bawah, depan dan belakang, kanan dan kiri ditentukan berkat tubuh dalam totalitas organismenya. Fungsi tubuh menentukan pusat dari alam semesta; fungsi tubuh adalah titik yang tak terbagi yang di dalamnya berlangsung analisis dan sintesis dari segalanya.³⁵

Fungsi epistemologis tubuh berlangsung dalam tiga dimensi. *Pertama, pengetahuan diperoleh melalui tubuh.* Pertama-tama, tubuh terlibat dengan objek yang hadir di hadapannya. Sebelum menjadi teori, tubuh hadir bersama dengan objek pengetahuannya. Dalam kehadiran objek ini, indera-indera menangkap objek pengetahuannya. Mata melihat, telinga mendengar, hidung mencium, kulit merasa, dan lidah mengecap objek pengetahuannya. Misalnya, pengetahuan danau Toba itu indah berasal dari kehadiran tubuh yang dikerjakan oleh indera-inderanya. Mata melihat hamparan air danau Toba; telinga mendengarkan suara kapal penyeberangan; hidung mencium bau khas air danau Toba; kulit merasakan sejuknya udara danau Toba; akhirnya lidah bisa mencicipi rasanya air danau Toba. Demikianlah, pengetahuan diawali dengan keterlibatan tubuh. *Kedua, untuk menangkap pengetahuan ditentukan oleh tubuh.* Ketika kita sakit mata, kita tidak bisa membaca dengan baik. Ketika kita sakit telinga, kita tidak bisa mendengarkan penjelasan dengan baik. Ketika kita sakit kepala, kita tidak bisa konsentrasi untuk belajar. Demikianlah, tubuh menentukan pengetahuan ditangkap. Tanpa tubuh, kita tidak bisa menangkap pengetahuan. *Ketiga, untuk menjelaskan pengetahuan ditentukan oleh tubuh.* Mau tidak mau, penjelasan tentang apa yang kita ketahui menggunakan tubuh kita. Guru yang mengajar di kelas menggunakan mulutnya. Pengajar bisu-tuli

³⁴ Edmond Barbotin, Op.cit., hlm. 39.

³⁵ Lih. Ibid., hlm. 55.

memperagakan informasi dengan gerak-gerik tubuhnya. Bahkan pengajaran secara *online* pun menggunakan tubuh yang dihadirkan lewat layar komputer. Dalam hal menjelaskan pengetahuan, fungsi tubuh sangat menentukan. Tidak mungkin orang menjelaskan pengetahuan tanpa tubuhnya dan tanpa mulutnya. Dalam hal ini, tanpa adanya tubuh maka tidak ada transfer pengetahuan karena penyebab pertama transfer pengetahuan adalah tubuh.³⁶

Fungsi epistemologis tubuh terutama berkaitan dengan *pengetahuan tentang dunia, pengetahuan inderawi, juga pengetahuan rasional*. Dalam pengetahuan tentang dunia, tubuh berperan sebagai pusat dunia dan seluruh horizon lingkungannya menjadi objek-objek pengetahuan. Dalam pengetahuan inderawi, tubuh berperan sebagai pintu masuk bagi pengetahuan. Dalam pengetahuan rasional, mungkin kita akan mengatakan bahwa tidak perlu menggunakan tubuh; pengetahuan rasional itu berkaitan dengan pikiran, karena kita berefleksi dengan pikiran kita. Pertanyaannya, di mana pikiran bekerja? Apakah ada orang yang berpikir tanpa tubuhnya? Kita akan mengatakan bahwa semua orang yang berpikir adalah orang yang bertubuh. Dengan demikian, sekalipun pengetahuan rasional yang dikerjakan dengan pikiran, pikiran itu berada dalam diri orang yang bertubuh. Tidak ada pikiran yang dihasilkan tanpa orang yang bertubuh. Lebih tepatnya, setiap orang berpikir menggunakan otaknya; padahal otak adalah bagian dari tubuh dan berada dalam tubuh. Karena itu, pengetahuan rasional pun berkaitan erat dengan fungsi tubuh.

Kesadaran diri adalah titik tolak pengetahuan. Artinya, pengetahuan bermula ketika orang sadar akan objek tertentu. Dalam hal ini, kesadaran diri tidak pernah berada di luar tubuh. Kesadaran diri itu bagian dari tubuh dan kesadaran diri terjadi di dalam tubuh. Perasaan sebagai wujud dari kesadaran diri berlangsung di dalam tubuh. Semua perasaan mesti memenuhi syarat yang ditentukan oleh kondisi dan disposisi pengalaman tubuh; misalnya, kita merasa nyaman atau tidak nyaman, merasa baik atau buruk, merasa tenang atau gelisah. Betapa pentingnya pengalaman tubuh sebagai faktor kesadaran diri. Pada saat tubuh bergetar, tubuh sedang membangkitkan kesadaran tertentu. Demikian juga, ketika kita dapat menikmati napas kita dalam meditasi, maka kesadaran diri kita menjadi tenang dan damai. Dalam keadaan ini, tubuh kita membangkitkan kesadaran diri dalam kepekaan batin, pemahaman akan dunia, dan inspirasi jiwa. Kita dapat menyimpulkan: "Melalui subjektivitas dan objektivitas yang tak terpisahkan, tubuhku menjadi mediator antara kedirianku dan dunia di sekitarku, tempat perjumpaan antara kesadaranku dan dunia yang berisi objek-objek".³⁷

Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis adalah tubuh yang menjadi penentu kepemilikan. Keadaan ini bertitik tolak dari kodrat tubuh. Tubuh merupakan perbatasan

³⁶ Bdk. Battista Mondin, Op.cit., hlm. 38-39.

³⁷ Lih. Edmond Barbotin, Op.cit., hlm. 84.

antara “menjadi” dan “memiliki”. Semua didefinisikan oleh eksistensi tubuh. Kepemilikan adalah kemampuan untuk memiliki sesuatu yaitu kekuasaan atasnya. Mau tidak mau, kepemilikan ini mengandaikan eksistensi tubuh kita.³⁸ Dengan kata lain, tubuh melakukan fungsi yang menentukan dalam soal kepemilikan. Kenyataan ini kita sebut sebagai fungsi ekonomis dari tubuh.

Pertama-tama, *tubuh memiliki eksistensinya*. Kita bereksistensi dengan memiliki tubuh kita.³⁹ Pada saat kita mati, kita tidak lagi memiliki tubuh kita karena kita meninggalkannya. Ini adalah kenyataan pertama dari fungsi ekonomis tubuh yang memiliki. Selanjutnya, *apa yang dimiliki berlangsung melalui tubuh*. Apa pun yang mendatangi tubuh menjadi miliknya; artinya tubuh memiliki kekuasaan terhadap apa yang datang kepadanya. Pemandangan yang hadir di hadapan tubuh menjadi miliknya; tubuh menguasainya dengan memandangnya. Apa pun yang berkontak dengan tubuh menjadi miliknya; artinya, apa pun yang berkontak dengan tubuh menjadi bagian dirinya.⁴⁰ Selanjutnya, *ruang sebagai tempat tubuh berada menjadi bagian dirinya*. Yang tampak langsung adalah tubuh menduduki ruang tempat berada. Semakin lama tubuh tinggal di suatu ruang, semakin ada rasa berat untuk meninggalkannya. Relasi tubuh dengan ruangan semakin erat. Pengalaman berat meninggalkan suatu tempat adalah bukti bahwa tubuh mempunyai kemampuan memiliki ruang.⁴¹

Lebih jauh, *fungsi memiliki berlangsung dalam perluasan tubuh (a bodily expansion)*. Secara umum, perluasan tubuh terjadi ketika orang makan dan minum. Semakin lama tubuhnya, semakin membesar. Tetapi juga, perluasan tubuh terjadi ketika orang belajar mengemudikan mobil. Pada awalnya, orang merasa dimasukkan dalam ruangan mobil. Ia merasa ruangan mobil bukan bagian dirinya. Ada perasaan asing terhadap ruangan mobil. Akan tetapi, semakin lama ia mengemudikan mobil, semakin ia merasa ruangan mobil bagian dirinya. Dengan semakin sering mengemudikan mobil, ruangan mobil menjadi bagiannya. Di sini, mobil menjadi bagian tubuhnya karena ada perluasan tubuh. Perluasan tubuh juga bisa terjadi di rumah, di tempat kerja, di sekolah, dan di mana saja, ketika tubuh semakin merasa nyaman dengan tempat yang didiami. Inilah makna lanjutan tentang perluasan tubuh (*the broad sense of possession*).⁴²

Organ khusus dari fungsi ekonomis adalah tangan manusia. Dengan tangannya, orang menguasai segala sesuatu. Melalui tangannya, orang dapat membentuk dan mengubah segala hal. Tentu saja, dengan tangannya, orang mengerjakan hal-hal yang menghasilkan. Betapa pentingnya tangan sebagai bagian dari tubuh. Tanpa tangan orang tidak bisa menanggapi dunianya dan bahkan orang bisa kehilangan dunianya. Tangan sebagai bagian tubuh

³⁸ Bdk. Gabriel Marcel, *Being and Having*, hlm. 91.

³⁹ Bdk. Jean-Paul Sartre, *L'Être et le Néant*, hlm. 198.

⁴⁰ Bdk. *Ibid.*, hlm. 261.

⁴¹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 95.

⁴² Lih. Battista Mondin, *Op.cit.*, hlm. 41.

berfungsi sebagai mediator: “Dari manusia kepada dunia dan dari dunia kepada manusia”.

Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi dari *homo somaticus* merupakan konsekuensi dari “tubuh yang berjenis kelamin.”⁴³ Jenis kelamin ini erat kaitannya dengan jenis kelamin biologis yang melekat secara alami. Seperti halnya semua hewan, manusia juga dipandu oleh naluri dan dorongan alami dalam upaya mereproduksi secara seksual. Ini menggarisbawahi dimensi biologis manusia, menyoroti bahwa reproduksi dan perilaku seksual adalah komponen integral dari kodrat manusia, sebagaimana terjadi pada spesies hewan lainnya. Konsep ini secara umum diperbincangkan dalam konteks biologi evolusi dan studi perilaku manusia. Penjelasan ini mengakui bahwa manusia, serupa dengan makhluk lain, mengalami evolusi dengan tujuan utama meneruskan materi genetik kepada generasi berikutnya. Walaupun demikian, apa yang membedakan manusia dari banyak hewan lainnya adalah kapasitas mereka untuk mengelola emosi yang kompleks, membentuk budaya, dan mematuhi norma sosial yang mampu membentuk serta mempengaruhi perilaku seksual mereka melampaui dorongan naluri semata.⁴⁴

Tubuh biologis manusia memiliki peran yang sangat penting dalam proses reproduksi dan perkembangan. Ini adalah mekanisme fundamental yang memungkinkan kelangsungan hidup dan evolusi manusia sebagai spesies. *Homo somaticus* dalam proses reproduksi ditentukan oleh dua faktor penting. *Pertama adalah alat reproduksi.* Salah satu fungsi utama tubuh manusia adalah untuk melakukan reproduksi, yaitu proses pembentukan individu baru dari dua individu yang lebih awal. Pada manusia, reproduksi biasanya melibatkan perpaduan materi genetik dari dua individu yang berbeda jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Sel sperma dari pria bertemu dengan sel telur dari wanita dalam proses yang disebut pembuahan atau fertilisasi. Sel-sel tersebut bergabung dan membentuk embrio, yang akan berkembang menjadi janin dalam rahim wanita. *Kedua adalah kelamin dan hormon.* Tubuh manusia memiliki perbedaan fisik antara pria dan wanita yang berkaitan dengan fungsi reproduksi. Pria memiliki organ reproduksi eksternal seperti testis yang menghasilkan sperma dan mengeluarkan hormon testosteron. Wanita memiliki organ reproduksi internal seperti rahim dan ovarium yang menghasilkan sel

⁴³ Fungsi reproduksi merupakan konsekuensi dari tubuh yang berjenis kelamin. Fungsi reproduksi merupakan hasil yang timbul dari keberadaan tubuh yang memiliki jenis kelamin yang berbeda. Fungsi ini secara khusus terwujud melalui proses relasi seksual antara dua jenis kelamin yang berbeda; meskipun demikian, perlu dicatat bahwa reproduksi juga memiliki kemungkinan untuk dilaksanakan melalui metode artifisial. Meskipun demikian, reproduksi artifisial tetap memerlukan asumsi adanya kedua jenis kelamin yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk diakui bahwa fungsi reproduksi tubuh hanya dapat terjadi dalam konteks tubuh yang memiliki jenis kelamin biologis (Lihat. 4: “Tubuh yang Berjenis Kelamin”).

⁴⁴ Merleau-Ponty menyebut karakter tubuh sebagai “tubuh dalam keberadaan seksualnya” (Lih. Maurice Merleau-Ponty, Op.cit., hlm. 178).

telur serta mengatur siklus menstruasi melalui hormon seperti estrogen dan progesteron.⁴⁵

Fungsi Asketis

Dimensi asketis biasanya dikaitkan dengan hidup moral atau spiritual. Secara negatif, dimensi asketis menyatakan bahwa *tubuh dilarang melakukan aktivitas yang tidak menyebabkan pada keluhurannya*. Secara positif, dimensi asketis menyatakan bahwa *tubuh dilatih untuk melakukan aktivitas yang membawa pada keluhurannya*.⁴⁶

Mengenai keluhuran tubuh, ada dua pandangan dari para filsuf. Sebagian filsuf memandang tubuh secara negatif (Plato, Plotinus, dan Augustinus). Bagi mereka, tubuh dipikirkan bahwa tubuh dari dalam dirinya punya kecenderungan jahat. Tubuh itu dipenuhi oleh kesenangan, kelemahan, dan nafsu duniawi. Karena itu, tubuh dengan segala kecenderungan jahatnya menghalangi jiwa untuk mencapai keluhurannya. Situasi ini mendorong bahwa tubuh harus melakukan askese supaya masuk kepada keluhurannya. Akan tetapi, sejumlah filsuf yang lain memandang tubuh secara positif (Aristoteles, Thomas Aquinas, Rosmini). Menurut mereka, tubuh dalam dirinya adalah baik adanya. Jika tubuh memiliki kecenderungan jahat, hal ini disebabkan bahwa tubuh telah dibiasakan untuk melakukan kejahatan sejak semula. Kepentingan askese bagi tubuh adalah melatih supaya kodrat asli dari tubuh dikembalikan kepada hakikatnya.⁴⁷

Untuk memahami fungsi asketis tubuh, kita harus kembali kepada pengalaman harian. Menurut pengalaman harian, tubuh kita terlibat langsung pada tindakan baik maupun buruk, keutamaan maupun kejahatan, perbuatan suci maupun dosa. *Semua tindakan dilakukan oleh tubuh. Tak pernah, suatu tindakan tanpa melibatkan tubuh*. Kebaikan atau keburukan kita adalah hasil dari perbuatan tubuh kita. Jika kita menjadi orang baik, mempunyai keutamaan, dan hidup suci, hal ini disebabkan karena kita melakukannya dengan tubuh kita. Sebaliknya, apabila seseorang menjadi orang yang buruk dalam tindakannya, tidak bermoral, dan hidupnya bergelimang dosa, semua ini dilakukan oleh tubuhnya. Lebih jauh, *fungsi asketis tidak hanya tubuh pelaku tindakan moral atau immoral, tetapi juga tubuh harus dibiasakan untuk melakukan tindakan moral atau immoral*. Kebiasaan baik dan buruk adalah soal pembiasaan tubuh yang dikehendaki. Misalnya, orang yang disiplin adalah hasil pembiasaan dalam hidupnya; demikian juga, seorang perokok adalah hasil pembiasaan dalam hidupnya. Pembiasaan tubuh dengan perbuatan baik menjadi hidup bahagia secara utuh. Sebaliknya, pembiasaan tubuh dengan

⁴⁵ Bdk. Richard E. Jones –Kristin H. Lopez, Human Reproductive Biology, hlm. 143-146.

⁴⁶ Arthur Schopenhauer mengarisbawahi bahwa pentingnya kesadaran asketis dan keterkaitannya dengan ketidakterikatan serta ketenangan memunculkan beberapa paradoks. Menolak keinginan untuk hidup melibatkan perjuangan yang intens dengan energi naluri; ketika kita menghindari godaan kenikmatan fisik dan menahan dorongan binatang untuk bertahan hidup, berkembang biak, dan berflourishing (Lih. <https://plato.stanford.edu/entries/schopenhauer/#5.3> (Diakses, 25 Agustus 2023)).

⁴⁷ Bdk. Enciclopedia Filosofica Bombiani I, “corpo”, hlm 2295-2298.

perbuatan buruk menyiapkan hidup untuk tidak bahagia. Battista Mondin menegaskan: “Tidak ada keraguan sedikitpun bahwa tubuh mempunyai fungsi utama untuk beraktivitas juga dalam melakukan fungsi asketis dan hidup spiritual”.⁴⁸

Tubuh Berjenis Kelamin

Homo somaticus menyatakan dirinya dalam “tubuh yang berjenis kelamin”.⁴⁹ Tak terhindarkan bahwa tubuh itu memiliki jenis kelamin (sex). Tubuh manusia bukanlah realitas yang netral. Setiap tubuh manusia memiliki jenis kelamin. Secara natural, jenis kelamin itu ada dua yaitu laki-laki dan perempuan. Setiap orang dengan tubuhnya dikodratkan menjadi laki-laki atau perempuan. Setiap orang dikodratkan memiliki satu jenis kelamin. Tidak seorang pun memiliki jenis kelamin ganda seperti dalam legenda.⁵⁰

Berkaitan dengan jenis kelamin, tubuh yang berjenis kelamin dapat dibedakan dalam tiga kategori. *Pertama adalah jenis kelamin yang berciri tubuh seksual biologis.* Tubuh seksual biologis berkaitan dengan keadaan fisik seseorang. Jenis kelamin merupakan identifikasi biologis sebagai laki-laki atau perempuan.⁵¹ Secara umum, jenis kelamin biologis menjadi identitas seseorang. Keadaan ini menyatakan bahwa manusia memiliki ciri-ciri fisik yang secara biologis dapat diklasifikasikan sebagai pria atau wanita berdasarkan karakteristik seksual sekunder seperti organ reproduksi, hormon, dan struktur tubuh lainnya.⁵² Dimensi manusia sebagai makhluk berjenis kelamin secara

⁴⁸ Battista Mondin, Op.cit., hlm. 43.

⁴⁹ Istilah yang lazim adalah tubuh yang berjenis kelamin. Tubuh yang berjenis kelamin merupakan istilah yang lebih luas dari “tubuh yang berjenis kelamin”. Dalam konteks ini, “tubuh yang berjenis kelamin” bisa mengacu pada pemahaman bahwa tubuh manusia memiliki ciri-ciri dan fungsi seksual yang penting dalam konteks reproduksi dan interaksi sosial, serta dalam membentuk identitas dan ekspresi individu. Dengan kata lain, istilah “tubuh yang berjenis kelamin” merangkum istilah “tubuh yang berjenis kelamin”. Inilah kenyataan *homo somaticus*.

⁵⁰ Kisah tentang dewa yang memiliki kualitas laki-laki dan perempuan sering disebut sebagai “androgini ilahi” atau “hermafroditisme ilahi.” Konsep ini hadir dalam berbagai mitologi dan keyakinan keagamaan di seluruh dunia. Salah satu contoh yang terkenal adalah dewa Hermaphroditus dalam mitologi Mesir kuno, yang dikaitkan dengan Hermes (dewa laki-laki) dan Aphrodite (dewi perempuan), menggambarkan kualitas dari kedua jenis kelamin.

⁵¹ Berkaitan dengan tubuh sebagai objek seksual, Michel Hendry berpendapat bahwa kolaborasi antara daya tarik yang dilakukan oleh objek dan intensionalitas yang melampaui dirinya menuju objek tersebut sangat jelas. Tanpa keraguan, objek ini menemukan kondisi bagi kemungkinannya dalam status ambigu tubuh transenden dari ego, tetapi tubuh ini hanya menjadi objek seksual yang sesungguhnya apabila sebuah intensionalitas khusus diarahkan kepadanya. Kita hanya dapat mengatakan bahwa niat tersebut ada dalam bentuk laten dan, dengan cara yang serupa, kita dapat mengatakan bahwa terdapat dalam status tubuh transenden orang lain, kemungkinan permanen bahwa tubuh tersebut dapat diubah menjadi apa yang jelas ditandai sebagai objek seksual (Lih. Michel Hendry, *Philosophy and Phenomenology of the Body*, hlm. 216).

⁵² Laki-laki memiliki identitas biologis yang mencakup: 1) penis dan testis: organ reproduksi laki-laki yang bertanggung jawab untuk menghasilkan sperma dan hormon seks laki-laki, terutama testosteron; 2) kromosom XY: laki-laki memiliki satu kromosom X dan satu kromosom Y; 3) karakteristik seksual sekunder seperti pertumbuhan rambut wajah dan tubuh, suara yang lebih dalam, dan peningkatan massa otot akibat tingkat testosteron yang lebih tinggi. Pada perempuan, identitas biologis mencakup: 1) vagina dan ovarium yaitu organ reproduksi perempuan yang bertanggung jawab untuk menghasilkan sel telur dan hormon seks perempuan seperti estrogen dan progesteron; 2) kromosom XX: perempuan memiliki dua kromosom X; 3) karakteristik seksual sekunder, seperti perkembangan payudara, pinggul yang lebih lebar, dan proporsi lemak tubuh yang lebih tinggi (Bdk. <https://orwh.od.nih.gov/sex-gender>; Diakes, 25 Agustus 2023).

biologis merupakan kesamaan antara manusia dan binatang. Bagaimana pun *homo somaticus* adalah “manusia sebagai makhluk yang berjenis kelamin”⁵³.

Kedua adalah jenis kelamin yang berkeadaan interseks. Kedua adalah jenis kelamin yang bersifat interseks, di mana terdapat variasi dalam perkembangan seksual akibat faktor genetik, hormonal, dan lainnya. Dalam situasi ini, individu menunjukkan karakteristik yang tidak sesuai dengan definisi konvensional jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Penjelasan ini menggambarkan kompleksitas variasi jenis kelamin.⁵⁴

Interseks merupakan terminologi yang umumnya digunakan untuk mengacu pada kondisi-kondisi beragam yang di dalamnya individu lahir dengan varian anatomis yang tidak sesuai dengan ciri-ciri spesies-tipe untuk jenis kelamin jantan atau betina. Individu yang dilahirkan dengan kelamin yang menempati posisi antara jenis kelamin jantan dan betina yang umumnya diakui dianggap sebagai individu interseks. Demikian pula, individu dengan anatomi eksternal sesuai satu jenis kelamin namun mayoritas anatomi internal sesuai jenis kelamin yang berbeda. Ada juga yang mengklasifikasikan individu dengan variasi kromosom jenis kelamin sebagai interseks, seperti individu dengan mozaik kromosom jenis kelamin—sebagian sel mengandung kromosom XX (perempuan) dan sisanya mengandung kromosom XY (laki-laki)—atau individu dengan jumlah kromosom jenis kelamin yang melebihi atau kurang dari dua dalam setiap sel. Perlu dicatat bahwa istilah “interseksualitas” umumnya tidak digunakan secara luas karena dapat menimbulkan asosiasi dengan erotisme atau orientasi seksual (seksualitas), padahal inti dari isu interseks sebagian besar berkaitan dengan aspek biologis (seks).⁵⁵

*Ketiga adalah jenis kelamin yang berdasarkan gender.*⁵⁶ Gender mengacu pada pertautan kompleks faktor biologis, sosial, budaya, dan psikologis yang berkontribusi pada pemahaman tentang menjadi laki-laki, perempuan, atau beragam rentang identitas di luar konsep biner laki-laki dan perempuan. Ini meliputi lebih dari sekadar jenis kelamin biologis, karena melibatkan peran, perilaku, harapan, dan identitas yang masyarakat dan individu hubungkan pada individu berdasarkan jenis kelamin yang mereka persepsikan. Biasanya istilah kelamin gender dioposisikan dengan kelamin biologis. Jenis kelamin biologis biasanya dikategorikan sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan atribut fisik dan fisiologis seperti organ reproduksi dan kromosom. Namun,

⁵³ Frase “Man is a sex animal” dicetuskan oleh Aldous Huxley, seorang penulis dan filsuf Inggris. Frasa ini muncul dalam bukunya yang berjudul *Ends and Means: An Inquiry into the Nature of Ideals and into the Methods Employed for Their Realization*, yang diterbitkan pada tahun 1937.

⁵⁴ Kondisi interseks dapat ditemukan sejak lahir atau muncul pada tahap perkembangan selama masa kanak-kanak atau remaja. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa interseks bukanlah suatu gangguan atau penyakit, melainkan refleksi dari kompleksitas alami dalam perkembangan seksual manusia.

⁵⁵ Lih. Fedwa Malti-Douglas, ed. *Encyclopedia of Sex and Gender* (Volume 2 d-i), hlm. 773.

⁵⁶ Dalam berdiskusi tentang gender, penting untuk berlaku sensitif terhadap perasaan orang lain, menghormati pengalaman mereka, serta memiliki semangat untuk belajar dan memahami berbagai sudut pandang. Bagaimanapun, gender adalah konsep yang kompleks yang berkembang seiring waktu dan dapat bervariasi antara budaya dan masyarakat.

gender adalah konsep yang lebih luas yang melampaui tanda-tanda biologis ini. Ini mencakup peran, perilaku, dan identitas yang masyarakat asosiasikan dengan maskulinitas, femininitas, atau sesuatu yang sepenuhnya berbeda.⁵⁷ Pada umumnya, homo seksual dalam persoalan gender memperjuangkan keadilan gender (*gender equity and equality*). Keadilan gender melibatkan mengatasi disparitas historis dan sosial antara gender, sementara kesetaraan gender bertujuan untuk hak, peluang, dan perlakuan yang sama tanpa memandang gender. Dalam konteks ini, *keadilan* mengupayakan pemahaman akar penyebab ketidaksetaraan gender historis dan struktural, sementara *kesetaraan* bertujuan menciptakan lingkungan yang di dalamnya individu dapat mengakses sumber daya, posisi, dan pengambilan keputusan tanpa hambatan, untuk pengembangan potensi penuh.

Berkaitan dengan pembicaraan kelamin gender, ada beberapa kunci pemahaman. *Gender identity*: Identitas gender mengacu pada perasaan mendalam individu tentang gender mereka sendiri (Identitas gender mungkin sejalan dengan jenis kelamin yang diberikan saat lahir (*cisgender*) atau berbeda darinya (*transgender* atau *non-biner*). Identitas gender adalah pribadi dan mungkin tidak selalu sesuai dengan penampilan eksternal atau harapan masyarakat.⁵⁸ *Gender Expression*: Ekspresi gender mengacu pada bagaimana individu mempresentasikan diri kepada dunia dalam hal pakaian, gaya rambut, gerakan, dan perilaku lainnya yang terlihat. Ini bisa sesuai dengan norma masyarakat untuk maskulinitas atau femininitas, atau mengekspresikan perpaduan unik atau penolakan terhadap norma-norma tersebut.⁵⁹ *Gender roles*: Peran Gender: Peran gender adalah perilaku, aktivitas, dan harapan yang masyarakat anggap sesuai untuk individu berdasarkan gender yang mereka persepsikan. Peran ini bisa sangat bervariasi antara budaya dan periode waktu.⁶⁰ *Gender stereotypes*: Stereotipe gender adalah generalisasi dan asumsi tentang perilaku, sifat, dan peran yang terkait dengan jenis kelamin tertentu. Stereotipe ini bisa membatasi dan berbahaya, karena mungkin tidak mencerminkan dengan akurat pengalaman dan identitas individu.⁶¹ *Social construction of gender*: Gender sebagian besar adalah konstruksi sosial, yang berarti masyarakat menciptakan dan memperkuat gagasan tentang gender melalui bahasa, norma, institusi, dan praktik budaya. Berbagai masyarakat memiliki norma dan keyakinan yang berbeda tentang gender.⁶² *Intersectionality*:

⁵⁷ Lih. Fedwa Malti-Douglas, ed. Op.cit., hlm. 624-628.

⁵⁸ Malti-Douglas memberikan catatan: "Baik sosiolog maupun psikolog mendefinisikan identitas gender sebagai perbedaan peran budaya dan sosial yang dihuni oleh pria dan wanita, serta cara individu mengalami peran-peran tersebut, baik secara internal maupun dalam hal cara mereka mempresentasikan diri kepada dunia melalui cara berpakaian, perilaku, komportemen fisik, dan sebagainya. Keduanya membedakan antara jenis kelamin biologis seseorang (pria atau wanita) dan identitas gender (maskulin atau feminin). Hal ini mengimplikasikan bahwa dimensi biologis dalam beberapa hal lebih didahulukan daripada identitas gender dan memiliki ketidakberubahannya secara historis yang tidak dimiliki oleh yang terakhir" (Ibid., hlm. 614).

⁵⁹ Bdk. Ibid., hlm. 612-614.

⁶⁰ Bdk. Ibid., hlm. 616-621.

⁶¹ Bdk. Ibid., hlm. 622-623.

⁶² Malti-Douglas menyatakan bahwa konstruktivisme sosial berpendapat bahwa semua kualitas seseorang disusun secara sosial dan dibuat terlihat alami hanya untuk menegakkan keuntungan ideologis bagi satu

Gender berpotongan dengan aspek identitas lain seperti ras, etnisitas, seksualitas, kemampuan, dan status sosial-ekonomi. Interseksi ini dapat menghasilkan pengalaman dan tantangan unik bagi individu.⁶³

Implikasi *Homo Somaticus*

Homo somaticus merupakan kenyataan manusia bereksistensi melalui tubuhnya. Dengan tubuhnya, manusia mampu mewujudkan berada dalam dunia (*beings-in-the world*). Karena itu, manusia yang bertubuh adalah komponen esensial tentang menjadi manusia. Tanpa tubuh, manusia tidak menjadi manusia karena manusia tidak dapat mengekspresikan dirinya. Tanpa tubuh, manusia tidak mempunyai “alat peraga” untuk memperagakan dirinya. Dengan tubuhnya, manusia dapat memperagakan perihai merasa, perihai berbicara, perihai menyanyi, perihai bermain, perihai bekerja, dan seterusnya. Beberapa implikasi tentang *homo somaticus* sebagai makhluk bertubuh.

Pertama, jiwa berurusan dengan tubuh. Thomas Aquinas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang melakukan aktivitasnya sebagai manusia. Dalam aktivitasnya sebagai manusia, ketika ia merasa, perasaannya tidak hanya berkaitan dengan jiwa. Aktivitas merasa tidak hanya berurusan dengan jiwa, tetapi juga berurusan dengan tubuh; bagaimanapun manusia adalah struktur jiwa dan tubuh.⁶⁴ Pernyataan Aquinas ditegaskan oleh para filsuf eksistensialis. Pada umumnya mereka menyatakan bahwa tubuh adalah bagian yang esensial dari manusia: “Aku adalah tubuhku”. Berkat tubuhku, Aku di-situasi-kan dalam posisi yang ditentukan dalam suatu ruang. Dengan ini, Aku tertutup dalam batas-batas tertentu; Aku dibedakan dari yang lain: Aku sendiri dan bukan yang lain; dengan ini, Aku mempunyai kepribadianku. Melalui tubuhnya, *homo somaticus* mempunyai beberapa implikasi yang perlu digarisbawahi.

Kedua, dualitas kenyataan berlangsung dalam tubuh. Sekalipun tubuh membatasi dirinya dalam ruang, tetapi Aku yang berada dalam tubuh mengatasi diriku. Aku selalu berada “di sana” dari diriku sendiri. Sekalipun tubuh berciri terbatas, tetapi Aku bisa mencapai keluasan alam semesta. J.P. Sartre menegaskan kenyataan ini: “Tubuh selalu bersifat sesuatu yang di sana. Tubuh adalah ‘apa yang ada di sana yang di dalamnya Aku hadir’. Dengan tubuh, Aku bisa hadir di hadapan secangkir kopi, atau meja makan, atau pohon yang Aku lihat; semuanya selalu ada di sana di luar tubuhku”.⁶⁵

kelompok atas kelompok lain. Jika pria dan wanita percaya bahwa wanita pada dasarnya setara dengan pria tetapi telah dipaksa untuk mengambil peran yang bergantung dan tunduk oleh institusi-institusi budaya yang dikendalikan oleh pria, mereka mungkin akan menganggap nasib wanita sebagai ketidakadilan dan berusaha untuk perubahan sosial. Namun, jika semua orang percaya bahwa inferioritas perempuan adalah hal yang alami, pria dan wanita akan lebih cenderung menerima status quo, yang di dalamnya pria mendominasi institusi-institusi budaya, politik, agama, dan ekonomi dalam masyarakat mereka. (Lih. Ibid., hlm. 483).

⁶³ Fedwa Malti-Douglas, ed. *Encyclopedia of Sex and Gender* (Volume 3 j–p), hlm. 875. Catatan: Penting untuk mendekati diskusi tentang gender dengan sensitivitas, menghormati pengalaman individu, dan kemauan untuk belajar dan memahami berbagai perspektif. Bagaimanapun, gender adalah konsep yang kompleks yang berkembang seiring waktu dan dapat bervariasi antara budaya dan masyarakat.

⁶⁴ Lih. Thomas Aquinas, *La Somma Teologica*, I, q. 77, a. 4.

⁶⁵ Lih. Jean-Paul Sartre, Ibid., hlm. 390.

Berkaitan dengan dualitas kenyataan tubuh, ada dua kenyataan yang terjadi dalam tubuh. Tetapi dua kenyataan ini sifatnya bukan dua hal yang berlawanan (*dualisme*), melainkan dua hal yang saling melengkapi (*dualitas*). Inilah penjelasan saling melengkapinya. *Di satu pihak*, tubuh adalah kenyataan terbatas. Manusia yang bertubuh dibatasi oleh keadaan tubuhnya. Tubuh hanya berada di satu titik ruang dalam keluasan alam semesta. Dalam tubuhnya, manusia tidak bisa menembus ruang dan tidak bisa berada dalam banyak ruang dalam waktu bersamaan. Dengan tubuhnya, manusia menjadi terbatas dalam dirinya. *Di lain pihak*, tubuh menjadi sarana ketakterbatasan. Manusia yang bertubuh berada dalam “klausura tertutup”, tetapi tidak menghalanginya untuk memiliki keterbukaan radikal. Sebuah keterbukaan yang tidak hanya memandang hanya sesuatu di hadapannya, tetapi “sesuatu yang di atasnya”. Manusia yang bertubuh adalah melampaui baik dimensi horisontal maupun dimensi vertikal. Dengan ini, manusia sungguh menampakkan sebagai makhluk yang unik. Lebih jauh, dengan tubuhnya manusia mampu berpikir tentang keluasan jagad raya. Hal ini mengandaikan daya transenden yang melampaui pada batas-batas yang mengelilinginya, mengatasi sifat materi dan pengkondisiannya. Manusia dapat membawa pikirannya pada totalitas keluasan meskipun ia tetap berada dalam tubuhnya.

Ketiga, tubuh mempunyai kemampuan beragam dalam kesatuan dirinya. Tubuh mempunyai kemungkinan-kemungkinan terhadap dunia luar. Dengan tubuhnya, manusia merespons sesuai dengan keadaan tubuhnya. Selanjutnya, tubuh mampu memiliki posisi yang berubah dari satu tempat ke tempat lain. Dengan posisi yang berpindah-pindah, tubuh mampu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Kemampuan beragam tubuhnya ini dihayati dalam kesatuan dirinya. Hal ini bisa digambarkan bahwa sekalipun orang memutarakan tangannya, ia tetap berada dalam tubuhnya atau sekalipun orang berlari dengan kakinya, ia tetap berada dalam tubuhnya. Selanjutnya, Paul Ricoeur menyatakan: “Aku berhubungan dengan sejumlah tindakan dalam identitas dari satu subjek saja. Seluruh tindakan yang beraneka ragam tampak padaku dalam kesatuan dan identitas dari satu subjek yang tunggal yang berada di belakang seluruh keberagaman aktivitas, posisi, dan sudut pandang”.⁶⁶

Keempat, tubuh bisa menjadi sarana tindakan yang ambigu dan manipulatif. Kita tahu bahwa manusia yang bertubuh bisa menyembunyikan isi hatinya dengan ekspresi tubuhnya. Melalui tubuhnya, ia bisa memakai topeng dalam kepribadiannya dan bermain peran dalam tindakannya. Dengan menggunakan kiasan “topeng”, mereka dapat menyembunyikan atau memainkan identitas pribadi mereka melalui perilaku luar. Ini menunjukkan bahwa tubuh bukan hanya alat untuk mengkomunikasikan perasaan internal, tetapi juga untuk menyembunyikan niat sebenarnya.

Selanjutnya, tubuh juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan jarak sosial, menutup diri dari interaksi, atau menolak kedekatan dengan orang lain. Namun, ada ketidakselarasan antara tindakan fisik ini dengan keadaan

⁶⁶ Lih. Paul Ricoeur, *Finitudine e Colpa*, hlm. 94.

emosional atau jiwa individu. Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan antara dimensi fisik dan batiniah tidak selalu tercapai, yang memunculkan ketidakmampuan untuk sepenuhnya menghayati diri sendiri melalui ekspresi tubuh.

Kesimpulan

"Tubuh sebagai Epifania Roh"

Walau tubuh bisa memanipulasi dunia batinnya, tubuh merupakan epifani roh. Roh dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak kasat mata dan tidak bersifat fisik. Karena itu, tubuh menjadi "epifani dari suatu misteri". *Homo somaticus* menyatakan bahwa manusia melalui tubuh menyatakan suatu yang bersifat misterius. Berkaitan dengan ini ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan hal ini. *Pertama*, meskipun manusia kehilangan bagian tubuhnya, ia tidak kehilangan kediriannya, tetapi tetap mampu mengalami dirinya sebagai pribadi. *Kedua*, pada saat manusia mati, tubuhnya tidak disebut lagi sebagai manusia tetapi sebagai mayat. Mayat adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada tubuh manusia yang telah mati atau tidak lagi hidup. Beberapa pandangan menganggap mayat manusia memiliki nilai yang sama dengan bangkai binatang, walaupun perlakuan yang diberikan tentu berbeda. Dalam hal ini, mayat identik dengan benda semata. *Ketiga*, kesadaran diri itu dibedakan dari keberadaan manusia dan tubuh manusia. Dalam hal ini, kesadaran diri tidak identik dengan tubuh manusia. *Keempat*, aktivitas manusia merupakan kesatuan aspek fisik dan psikis. Sebuah aktivitas bukan hanya aktivitas tubuh, tetapi aktivitas adalah hasil kesadaran yang dilakukan tubuh. Dalam aktivitas manusia, ada sesuatu yang lain yaitu kesadaran yang menyertainya.

Lebih jauh, tubuh sebagai "epifania roh" dapat diartikan bahwa tubuh merealisasikan dimensi kerohaniannya. Dengan tubuhnya, *homo somaticus* dapat melakukan relasi dengan dunia (fungsi mendunia), memperoleh pengetahuannya (fungsi epistemologis), menghidupi dirinya (fungsi ekonomis), perlu menguasai dirinya (fungsi asketis), dan berkembang biak (fungsi reproduksi). Secara khusus, *homo somaticus* memiliki kodrat tubuh yang berjenis kelamin. Bagaimanapun, setiap orang menghayati dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Tidak ada tubuh manusia yang tanpa jenis kelamin. Oleh karena itu, dimensi kerohanian dihayati melalui tubuh yang memiliki jenis kelamin.

Akhirnya, *homo somaticus* dalam "epifania roh" menyatakan dua sisi. Di satu pihak, manusia yang bertubuh dikodratkan oleh batas-batas tertentu dan tampil sebagai materi yang dapat hancur. Di lain pihak, pada saat yang sama, manusia yang bertubuh membawa serta tanda-tanda yang berlawanan dengan kenyataan tubuhnya. Dalam tubuhnya, ada kesadaran yang dalam dan keterbukaan akan eksistensinya yang mengarah kepada kebahagiaan yang sempurna. Di sini, manusia yang bertubuh mengatasi sifat kebertubuhannya menjadi "epifani dari kehadiran roh" dalam dirinya. Karena itu, *homo somaticus* adalah fenomena dan sekaligus manifestasi dari sesuatu yang di seberang.

Walau bagaimanapun, manusia itu berjalan tegak. Ini mengandung arti bahwa realitas manusia yang memiliki tubuh menantang kita untuk mewujudkan manusia yang berjalan tegak, berdiri vertikal, dan mengarah ke langit, tempat Yang Transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. *De Anima, (On the Soul)*. Diterjemahkan oleh M. Shiffman. Newburyport: Focus Publishing R. Pullins Co., 2012.
- Augustine. *The Confessions of Saint Augustine*. Webster's Thesaurus Edition. USA: ICON Group International, Inc, 2005.
- Ayllón, José Ramón. *Antropología Filosófica*. Barcelona: Ariel, 2011.
- Barbotin, Edmond. *Humanité de l'Homme: Etude de Philosophie Concrete*. Paris: Aubier, 1970.
- Britannica Concise Encyclopedia*, London: Encyclopædia Britannica, Inc., 2006.
- D'Aquinas, Tomasso. *La Somma Teologica*. Bologna: Edizioni Studio Domenicano, 2014.
- Deacon, Terrence W. *The Symbolic Species: The Co-Evolution of Language and the Brain*. New York: W. W. Norton & Company, 1997.
- Descartes, René. *Meditations on First Philosophy: With Selections from the Objections and Replies*. Diterjemahkan oleh Michael Moriarty. New York: Oxford University Press Inc., 2008.
- Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Diterjemahkan oleh F. Kersten. USA: Martinus Nijhoff Publishers, 1983.
- Enciclopedia Filosofica Bombiani I*. Milano: Bompiani, 2006.
- Hendry, Michel *Philosophy and Phenomenology of the Body*. Diterjemahkan oleh Girard Etzkorn. Mar Tinus Nijhoff - the Hague, 1975.
- Jones, Richard E. – Lopez, Kristin H. *Human Reproductive Biology (Fourth Edition)*. USA: Academic Press, 2014.
- Mondin, Battista. *L'Uomo Che È?: Elementi di Antropologia Filosofica*. Milano: Editrice Massimo, 2004.
- Spinoza, Baruch. *Ethica Ordine Geometrico Demonstrata (The Ethics)*. Diterjemahkan oleh R. H. M. Elwes. Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 2000.
- Leibniz, G. W. *Monadologia*. Diterjemahkan oleh Nicholas Rescher. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 1991.
- Malti-Douglas, Fedwa, ed. *Encyclopedia of Sex and Gender (Volume 2 d-i)*. USA: Thomson Gale, 2007.
- *Encyclopedia of Sex and Gender (Volume 3 j-p)*. USA: Thomson Gale, 2007.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. Diterjemahkan oleh Colin Smith. London and New York: Routledge, 2002.
- Ricoeur, Paul. *Finitude e Colpa*. Bologna: Il Mulino, 1960.
- Plato. *Dialog Phaedrus*. Diterjemahkan oleh R. Hackforth, F.B.A. USA: Chambridge University Press, 2001.

Sartre, Jean-Paul. *L'Être et le Néant*. Paris: Gallimard, 1943.

<https://plato.stanford.edu/entries/philo/#SoulBody>

<https://orwh.od.nih.gov/sex-gender>

<https://plato.stanford.edu/entries/consciousness-unity/>

<https://plato.stanford.edu/entries/life/>

<https://plato.stanford.edu/entries/schopenhauer/#5.3>